

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan, tanpa menambah atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2016). Pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi bayi tetap dilanjutkan sampai usia 2 tahun adalah kunci pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Selain sangat bermanfaat untuk tubuh, ASI sejatinya adalah hak bayi. ASI adalah standar kesehatan tertinggi untuk bertahan hidup bagi mereka. Ketika menyusui terhalang dan pemberian asupan lainnya tidak adekuat, kualitas asupan bagi bayi akan terpengaruh dan menyebabkan malnutrisi (Housniati, 2014).

ASI ialah makanan yang dapat mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial maupun spiritual. ASI juga memiliki kandungan nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan (Martomijoyo, 2012). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2016). Pemenuhan ASI yang dilakukan sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan berdampak pada poin kecerdasan intelektual yang lebih tinggi, yaitu 12,9 pada usia 9 tahun (Sirajuddin, Abdullah dan Lumula, 2013).

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan ASI bagi ibu tidak hanya dapat menjalin kasih sayang dengan bayi, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko

terkena kanker payudara, dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu (Kemenkes RI, 2011). Menyusui merupakan salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Jika menyusui ditingkatkan hingga mendekati tingkat *universal*, sekitar 820.000 anak akan diselamatkan setiap tahunnya. Akan tetapi secara global, hanya 40% bayi di bawah usia enam bulan yang disusui secara eksklusif (WHO, 2017a).

Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dari penyakit infeksi, misalnya diare, *otitis media*, infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (matur) (Pusdatin Kemenkes RI, 2014). Memberikan ASI dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88%. Selain itu, menyusui juga berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting, obesitas, dan penyakit kronis di masa yang akan datang (Victora *et al.*, 2016). Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif. Lebih jauh lagi beberapa studi menyebutkan investasi dalam upaya pencegahan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), *Stunting* dan meningkatkan inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI Eksklusif berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis (Kemenkes RI, 2017).

Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun selama beberapa tahun terakhir. Cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan sebesar 63% pada tahun 2012. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 37% pada tahun 2012 (Pusdatin Kemenkes RI, 2014). Kemudian menurut hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan yaitu 30,2% (Balitbangkes Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 didapatkan bahwa persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai 6 bulan yaitu sebesar 46,60% sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 0 - 5 bulan yaitu sebesar 58,12%, akan tetapi target pemberian ASI eksklusif secara nasional ialah sebesar 80% (Pusdatin Kemenkes RI, 2017; Untari, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui dimulai dari sang ibu, suami dan keluarga, tenaga dan fasilitas kesehatan, masyarakat hingga kebijakan di berbagai level pemerintahan terkait menyusui, termasuk kebijakan yang mendukung ibu menyusui di tempat kerja (Kemenkes RI, 2017). Keberhasilan menyusui, tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan ibu baik secara fisik maupun mental. Selain itu kesiapan ibu baik untuk melahirkan dan menyusui turut dipengaruhi oleh pengetahuan ibu perihal manfaat ASI. Pengetahuan ibu yang semakin baik, tentu akan membuat ibu akan lebih siap menyusui. Seorang ayah juga memiliki peran yang begitu penting terkait keberhasilan ibu dalam menyusui, terutama untuk menjaga agar refleks oksitosin lancar, ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan dukungan-dukungan praktis lainnya. sehingga keberhasilan menyusui seorang ibu tidak hanya tergantung pada sang ibu sendiri, melainkan juga pada sang ayah (Purwiyanti, 2011). Beberapa penelitian juga menemukan adanya faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, umur, tingkat pendidikan, keterpaparan informasi yang memiliki hubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif (Abdullah, 2012).

RSIA Budi Kemuliaan merupakan salah satu rumah sakit swasta yang telah memiliki sejarah panjang di Indonesia. RSIA Budi kemuliaan juga merupakan rumah sakit swasta yang banyak diminati oleh masyarakat, sehingga terdapat banyak populasi bayi baduta di rumah sakit. Selain itu, RSIA Budi Kemuliaan merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah mendukung pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa sudah terdapat kebijakan secara tertulis berupa Peraturan Direktur Rumah Sakit Ibu Dan Anak Budi Kemuliaan Nomor : 702/PER/DIR/RSIABK/XII/2015 tentang Larangan Pemberian Susu Formula Bagi Bayi Usia 0-6 Bulan. Kemudian juga terdapat plang berisi pesan mengenai kemanfaatan ASI dan dukungan untuk pemberian ASI Eksklusif.

Rumah sakit atau fasilitas yankes ini telah menjadi faktor pendukung untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya terdapat banyak faktor – faktor lain yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditandai dengan sudah ada penelitian sebelumnya mengenai faktor yang berhubungan dengan

pemberian ASI eksklusif di RSIA Budi Kemuliaan, akan tetapi faktor yang diteliti hanya seputar karakteristik ibu, paritas, jenis persalinan, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor baru yang belum pernah diteliti sebelumnya di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta karena bermanfaat untuk pendalaman dan pembuatan kebijakan bagi rumah sakit serta mendapatkan data mengenai cakupan pemberian ASI eksklusif untuk tahun 2018. Dengan dasar diatas maka penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan makanan yang mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi yang dibutuhkan bagi bayi baru lahir hingga berusia 6 bulan untuk mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi. Tidak hanya karakteristik ibu, paritas, jenis persalinan, dan dukungan keluarga, akan tetapi terdapat banyak faktor lain yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor baru yang belum pernah diteliti sebelumnya di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta karena bermanfaat untuk pendalaman dan pembuatan kebijakan bagi rumah sakit serta mendapatkan data mengenai cakupan pemberian ASI eksklusif untuk tahun 2018. Oleh sebab itu, seberapa besar hubungan faktor – faktor pemberian ASI eksklusif pada ibu Baduta dengan data yang akan didapatkan di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran faktor predisposisi (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan kondisi kesehatan ibu) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.
- c. Mengetahui gambaran faktor pemungkin (IMD, informasi laktasi, rawat gabung, ASI segera setelah lahir, cara melahirkan, hamil saat menyusui, dan kondisi kesehatan bayi) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.
- d. Mengetahui gambaran faktor penguat (dukungan petugas kesehatan dan dukungan suami dan keluarga) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.
- e. Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi (umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dan kondisi kesehatan ibu) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.
- f. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (IMD, informasi laktasi, rawat gabung, ASI segera setelah lahir, cara melahirkan, hamil saat menyusui, dan kondisi kesehatan bayi) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.
- g. Mengetahui hubungan antara faktor penguat (dukungan petugas kesehatan dan dukungan suami dan keluarga) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Responden
Sebagai pengetahuan dan informasi bagi para ibu baduta bahwa menyusui bayi sampai 2 tahun memiliki manfaat yang baik untuk sang bayi.
- b. Bagi Tempat Penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pimpinan beserta jajaran rumah sakit untuk dapat membuat data persentase cakupan

ASI eksklusif di rumah sakit. Serta dapat terus sepenuhnya mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil Skripsi ini dapat dijadikan tambahan informasi bagi sivitas akademika lainnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan peserta didik yang terampil dalam mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini penulis berharap memperoleh pengalaman yang sangat berharga sehingga jika melaksanakan penelitian kembali, peneliti dapat lebih baik dalam melaksanakan metode yang digunakan.

